

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data *World Population Prospects: the 2015 Revision*, pada tahun 2015 ada 901.000.000 orang berusia 60 tahun atau lebih, yang terdiri atas 12% dari jumlah populasi global. Pada tahun 2050 populasi lansia diproyeksikan lebih dari 2 kali lipat dari tahun 2015, yaitu mencapai 2,1 milyar. Asia menempati urutan pertama dengan populasi lansia terbesar, dimana pada tahun 2015 berjumlah 508 juta lansia, menyumbang 65% dari total populasi lansia di dunia (United Nations, 2015).

Populasi lansia di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2007, lansia berjumlah 18.96 juta jiwa, pada tahun 2009 meningkat menjadi 20.54 juta jiwa, dan diperkirakan pada tahun 2025 lansia di Indonesia mencapai sekitar 27 juta jiwa (Riskesdas, 2010). Pada tahun 2012 jumlah lansia terbanyak diduduki oleh 3 provinsi yaitu provinsi D.I Yogyakarta sebanyak 13,4%, provinsi Jawa Timur 10,40% dan Provinsi Jawa tengah 10,34% (Susenas, 2012). Sedangkan menurut data pada tahun 2012 lansia di Kabupaten Semarang mencapai 100,050 jiwa atau 10,66% dari total penduduk sebanyak 938, 802 (Jateng Time, 2013).

Peningkatan jumlah populasi lansia berdampak pada status kesehatan lansia yang disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia diantaranya adalah perubahan

fisik, psikologis dan sosial (Nugroho, 2008). Perubahan yang terjadi pada lansia menyebabkan lansia rawan mengalami masalah (Kholid, 2007).

Jatuh merupakan suatu masalah fisik yang terjadi pada lansia. Kejadian jatuh menjadi masalah serius yang dapat mengakibatkan perlukaan, ketakutan akan jatuh, penurunan kemampuan fungsional, patah tulang, trauma kepala dan kematian (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2005).

Di Indonesia sekitar 30% lansia di atas 65 tahun pernah mengalami jatuh setiap tahunnya dan separuhnya pernah jatuh lebih dari sekali. Bahkan pada lanjut usia di atas 80 tahun, sekitar 50% pernah mengalami jatuh (Probosuseno, 2009). Hasil penelitian Rubeinstein dalam (Darmojo, 2009) tentang jatuh pada lansia, bahwa lansia yang berumur 65 tahun sekitar 75% mengalami jatuh.

Hasil penelitian Nirmalahesti (2014) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian jatuh pada lansia perempuan di Unit pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang dengan 60 responden, bahwa yang mengalami kejadian jatuh selama tiga bulan terakhir sebanyak 34 responden (56,7%), sedangkan responden yang tidak mengalami kejadian jatuh sebanyak 26 responden (43,3%) faktor yang paling berhubungan dengan kejadian jatuh adalah gangguan gaya berjalan.

Kejadian jatuh pada lansia dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi usia, jenis kelamin, gangguan gaya berjalan, gangguan keseimbangan, gangguan kardiovaskular, penurunan visus, gangguan psikologis dan gangguan fungsi kognitif. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu lingkungan dan obat-obatan (Darmojo, 2009)

Gangguan fungsi kognitif dapat menyebabkan kejadian jatuh pada lansia. Hal ini disebabkan karena lansia dengan gangguan kognitif akan mengalami gangguan dalam berpikir, orientasi, perhitungan, bahasa, dan persepsi. Kesulitan dalam persepsi sering berarti bahwa orang tersebut tidak dapat menyadari perubahan sehingga membuat mereka melewatkan langkah atau kehilangan keseimbangan (Perkins, 2008).

Menurut data dari *Administration of Aging (2004)*, Spar & La Rue (2006) menunjukkan bahwa penduduk Amerika Serikat dengan usia 85 tahun ke atas yang tinggal di komunitas, sekitar sepertiganya mengalami penurunan memori sedang hingga parah. Secara garis besar prevalensi lansia yang mengalami penurunan kognitif mencapai 19,2% pada lansia berusia 65-74 tahun, 27,6% pada lansia yang berusia 75-84 tahun, dan 38% pada lansia dengan usia diatas 85 tahun (Wu, 2011).

Pada tahun 2005 penderita demensia di kawasan asia pasifik berjumlah 13,7 juta orang. Kejadian demensia di Malaysia 63.000 orang, Filipina 169.800 orang, Singapura 22.000 orang, Thailand 229.100 orang dan di Indonesia kejadian demensia sebesar 606.100 orang (Lumbantobing, 2006). Sedangkan hasil penelitian pada kelompok masyarakat lansia di lingkungan perkotaan (Semarang, Oktober 2001) menunjukkan prevalensi cukup tinggi yaitu 16% hal ini menunjukkan tidak berbeda jauh dengan hasil yang diperoleh di negara-negara maju (Suryadi, 2004).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dan survey pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Agustus 2016 di unit pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang bahwa 15 dari 90 lansia

mengalami jatuh dalam 2 bulan terakhir, serta dengan melakukan observasi resiko jatuh dan fungsi kognitif didapatkan data 7 dari 10 lansia termasuk kedalam resiko tinggi jatuh sedangkan 6 dari 10 lansia mengalami gangguan kognitif. Maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan fungsi kognitif dengan resiko jatuh pada lansia di unit pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan fungsi kognitif dengan resiko jatuh pada lansia di unit pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan resiko jatuh pada lansia di unit pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik lansia berdasarkan umur, jenis kelamin dan pendidikan
- b. Mengetahui fungsi kognitif lansia di unit pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang.
- c. Mengetahui tingkat resiko jatuh lansia di unit pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang.
- d. Mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan resiko jatuh pada lansia di unit pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai upaya preventif kejadian jatuh pada lansia dan dapat digunakan sebagai wawasan baru dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia.

2. Bagi Institusi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pengembangan dalam ilmu keperawatan, khususnya keperawatan gerontik mengenai resiko jatuh pada lansia.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas asuhan keperawatan gerontik oleh perawat dan tenaga kesehatan lainnya.